

PASAR RAWA BELONG SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN DAN WADAH AKTIVITAS MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN BETAWI

Kelvin Hartanto¹⁾, Tony Winata^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
kelvin.31115190005@stu.untar.ac.id

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
tonywinata@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: tonywinata@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Pasar Ayub Rawa Belong terletak di Jalan Ayub, Kecamatan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk. Merupakan pasar promosi dan pemasaran berbagai kebutuhan seperti bahan makanan, perdagangan kuliner dan warung. Namun masih banyak permasalahan yang muncul di pasar ini yang cenderung bertentangan dengan sejarah Kampung Rawa Belong. Pada awalnya Kampung Rawa Belong identik dengan penjualan bunganya, yang sekarang ini berkembang dengan adanya Pasar Bunga Rawa Belong yang terletak di Jalan Sulaiman dan menjual berbagai jenis bunga. Kampung ini juga seharusnya mengedepankan budaya dan tradisinya. Selain itu, terlihat dari fisik bangunan dan ruang yang digunakan sebagai lokasi perdagangan, yang kini jauh dari idealnya. Selain itu, karena fungsi bangunan hanya beroperasi pada pagi hari dan tidak ada aktivitas pada siang hari, maka fasilitas bangunan tersebut belum identik dengan pasar yang berada pada daerah tersebut dimana pasar pada daerah tersebut buka selama 24 jam. Hal tersebut menyebabkan tempat itu terbengkalai dan tidak memiliki aktivitas. Oleh karena itu, Pasar Ayub di Rawa Belong memerlukan perencanaan dan perancangan yang matang untuk menghasilkan desain yang ideal. Pasar juga harus mengekspresikan identitasnya sebagai representasi budaya Asia Tenggara. Hal ini mendukung upaya pemerintah daerah untuk menghidupkan kembali pasar ini. Selama proses perencanaan, dilakukan tinjauan literatur dan studi komparatif untuk menentukan program ruang pasar yang paling tepat untuk skala layanan internasional. Untuk itu digunakan metode keseharian dan lokalitas yang mengkaji sejarah, kebudayaan, dan kebudayaan Betawi dan Rawa Belong. Selain itu, pertimbangkan nilai kontekstual tempat yang membentuk karakteristik pasar. Proses ini menciptakan pasar dengan fasilitas pendidikan, hiburan dan komersial.

Kata kunci: Betawi; Ketidakberadaan; Rasa Tempat; Pasar Bunga; Pusat Kebudayaan

Abstract

Ayub Rawa Belong Market is located in Ayub Road, North Sukabumi district, Kebon Orange district. It is a market of promotion and marketing of various needs such as foodstuffs, culinary trade and shops. However, there are still many problems emerging in this market that tend to contradict the history of Rawa Belong Village. In the beginning, Rawa Belong was identical with the sale of its flowers, which is now expanding with the presence of the Bunga Bunga Belong which is located on the Sulaiman Street and sells various kinds of flowers. This village is also supposed to advance its culture and traditions. Besides, it is seen from the physical buildings and spaces used as trading locations, which are now far from ideal. Furthermore, since the building functions only in the morning and there is no activity during the day, the building facilities are not identical to the market in the area where the market is open for 24 hours, which leaves the site abandoned and has no activity. Therefore, the Job Market in Rawa Belong requires mature planning and planning to produce an ideal design. The market must also express its identity as a representation of Southeast Asian culture. It supports the efforts of the local government to revive this market. During the planning process, literature reviews and comparative studies were conducted to determine

Seperti banyak pemukiman etnis di sekitarnya, Rawa Belong adalah tempat menetapnya para imigran. bertahun-tahun. Desa Rawa Belong dikelilingi oleh banyak bangunan kuno dengan gaya arsitektur khas yang masih ada. Beberapa desa mempunyai potensi besar untuk menjadi destinasi wisata dan situs warisan budaya, namun tidak terawat dan semakin terdegradasi hingga mulai terlupakan. Kampung Rawa Belong, salah satu kota bersejarah di Kebon Jeruk, dulunya pernah dihuni oleh masyarakat asli daerah tersebut. Sempat terkenal dengan budaya Betawinya, namun budaya ini hilang dan diserap oleh penduduk asing yang tinggal di sekitar pemukiman tersebut.



Gambar 2. Pasar Ayub Daerah Rawa Belong
Sumber: Google.com, 2024

Saat ini Kampung Rawa Belong lebih menyerupai pasar dan aktivitas perdagangan lainnya. Saat ini, Pasar Ayub di kawasan Rawa Belong yang khusus menjual berbagai produk seperti bahan baku makanan, hanya beroperasi pada pagi hari dan berhenti beroperasi pada sore hari sehingga menyebabkan fasilitas bangunan kumuh dan terbengkalai (Metro Sindo News, 2017). Namun identitas Pasar Rawa Belong saat ini cenderung lebih fokus pada penjualan bunga, misalnya Pasar Bunga Rawa Belong di Jalan Sulaiman khusus menjual berbagai macam bunga. Namun batas kawasan budaya belum direncanakan dan banyak bangunan yang dianggap aset, seperti cagar budaya Rawa Belong, telah dibongkar (Rawa Belong Tempo Dulu, 2023). Rasa kepemilikan komunal semakin menurun sehingga mempengaruhi identitas desa-desa yang dulunya memiliki budaya lokal. Identitas desa yang kuat berdampak positif dan menciptakan prasyarat untuk membangun kebanggaan masyarakat, semangat masyarakat dan kepedulian yang diperlukan terhadap lingkungan perkotaan (Landly, 2008). Sebaliknya, identitas suatu tempat akan hilang jika tidak memiliki makna atau keunikan (Relph, 1976).

Rumusan Permasalahan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas mengapa Pasar Ayub di kawasan Rawa Belong dianggap sebagai tempat yang dianggap placeless dan apakah masih ada peluang untuk mengembalikan rasa sense of place tersebut sebagai situs bersejarah. Oleh karena itu, muncul pertanyaan penelitian, yaitu; Bagaimana cara agar aktivitas kebudayaan bisa dikembangkan pada pasar ayub Rawa Belong ?; Apakah arsitektur dapat berperan dalam pelestarian kebudayaan dan perbelanjaan ?; Wadah aktivitas seperti apakah yang dapat berperan dalam menghidupkan kembali menjadi sense of place di daerah Rawa Belong ?

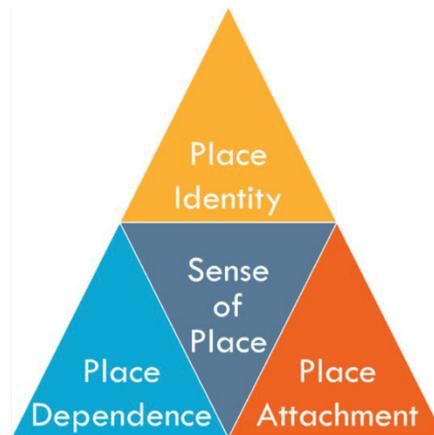
Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan yang ada pada pasar Ayub Rawa Belong dan peluangnya dalam menghidupkan kembali sense of place pada tempat tersebut, sehingga dapat diusulkan upaya yang diperlukan untuk mengembalikan identitas daerah Rawa Belong sebagai tempat kebudayaan dan perdagangan yang cocok dengan identitas pada kawasan tersebut yang berada di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

2. KAJIAN LITERATUR

Sense Of Place

Tidak ada tempat tanpa identitas; yang membedakan adalah kelebihan dan kekurangan identitas, yang pada akhirnya menarik kesadaran dan perhatian masyarakat terhadapnya (Relph 1976; Tuan., 1977).



Gambar 3. *Triangle Of Identity and Attachment*

Sumber: Kate K. Mulvaney; Nathaniel H. Merrill; & Marisa J. Mazzotta, 2020

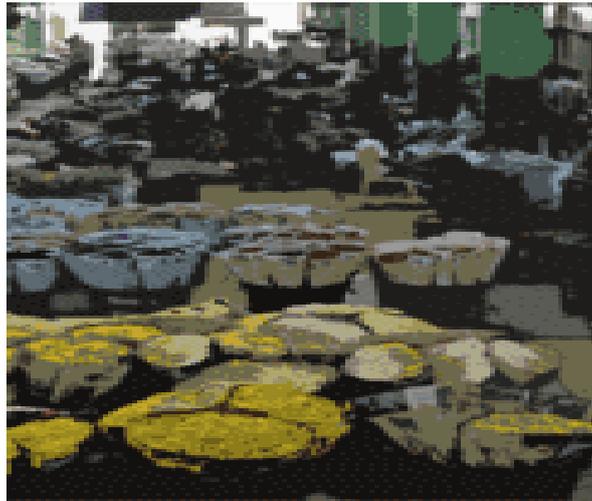
Secara emosional, menempatkan identitas sama dengan menempatkan ketergantungan. Identitas tempat mengacu pada ketergantungan suatu tempat terhadap sumber daya untuk mendukung aktivitas atau keberadaannya, bukan mengukur tingkat ketergantungan suatu tempat terhadap sumber daya untuk mendukung aktivitas atau keberadaannya. Pentingnya simbolis suatu tempat bagi perasaan dan identitas seseorang terbentuk di sana (Tuan, 1977).

Keterikatan tempat adalah sub-komponen utama rasa tempat yang paling banyak dipelajari. Hal ini disebabkan karena mempunyai arti yang paling luas dari seluruh komponennya. Di beberapa bidang penelitian, keterikatan tempat dan rasa memiliki adalah sama. Dalam konteks lain, khususnya dalam pekerjaan di waktu senggang, sense of place merupakan subkomponen yang menangkap hubungan emosional dengan suatu tempat atau pentingnya tempat tersebut bagi seseorang, tidak bergantung pada sumber daya atau identitas (Tuan, 1977).

Ketergantungan tempat diartikan sebagai kuatnya keterikatan antara seseorang dengan suatu tempat tertentu. Hal ini berkaitan dengan kualitas lokasi tertentu dan kualitas lokasi alternatif lain yang terkait dengan lokasi yang diusulkan. Keterikatan terhadap suatu tempat disebabkan adanya nilai yang mendasari tempat tersebut dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yang dikenal dengan istilah ketergantungan. Individu terikat pada tempat-tempat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan mereka. Perspektif ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan yang sukses adalah sumber muatan emosional positif dalam hubungan. (Tuan, 1977).

Pasar Bunga

Pasar Rawa Belong yang terletak di Jalan Sulaiman, Jakarta Barat, merupakan salah satu pasar bunga terbesar di Jakarta. Pasar Bunga Rawa Belong terkenal dengan ragam bunga segar dan hiasnya. Bunganya beragam, mulai dari bunga potong seperti anggrek, mawar, dan krisan, hingga tanaman hias seperti begonia, sukulen, dan palem. Pasar ini sering ramai dikunjungi terutama pada pagi hari saat penjual dan pembeli bunga datang untuk bertransaksi. (Merdeka.com, 2019).



Gambar 4. Pasar Bunga Rawa Belong
 Sumber : Google.com, 2024

Pasar Bunga Rawa Belong merupakan destinasi wisata bagi para fotografer dan pecinta bonsai yang mencari subjek menarik. Di sana mereka menjual bunga dan tanaman hias. Pasar ini sangat terkenal di kalangan penduduk lokal Jakarta dan wisatawan karena keindahan dan keanekaragaman bunga dan tanaman di sana. Pasar Bunga Rawa Belong, seperti pasar tradisional lainnya, menghadapi banyak permasalahan. Salah satunya dengan memodifikasi pusat niaga Jakarta dan bersaing dengan pasar modern. Meski begitu, pasar ini tetap menjadi lokasi penting bagi industri bunga dan tanaman hias di ibu kota Indonesia (Merdeka.com, 2019).

Rawa belong

Rawa Belong yang terletak di sekitar Jakarta Barat ini punya sejarah menarik bagi masyarakat Betawi. Si Pitung, salah satu legenda Betawi yang terkenal, lahir di Rawa Belong sekitar tahun 1866. Masyarakat Betawi hingga saat ini masih menganggap Si Pitung sebagai legenda. Ia dianggap sebagai salah satu jagoan dan sangat disegani oleh tentara Belanda. (Widoro Adi, 2010).



Gambar 5. Silat Cingkrik Sebagai Kebudayaan Betawi Rawa Belong
 Sumber: Olahan Penulis, 2024

Si Pitung seorang jawara dari daerah Rawa Belong yang terkenal karena tempat kelahirannya di Rawa Belong. Sejak pertengahan abad ke-19, semua sejarawan sepakat bahwa Rawa Belong adalah kampung juara, meski banyak versi asal usulnya. Inilah tempat asal muasal silat Cingkrik dan masih banyak lagi kebudayaan Betawi lainnya. (Widoro Adi, 2010).



Gambar 6. Perdagangan Bunga Pada Pasar
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Wilayah yang berkembang dan makmur dengan tradisi budaya yang berbeda. Rawa Belong masih memiliki pasar bunga, silat, dan tradisi peternakan. Fakta bahwa Rawa dianggap sebagai pasar bunga terbesar di Asia Tenggara tidaklah mengherankan. Berkat aliran cingkringnya, ia menjadi semakin terkenal. Menurut Achmad Syauqi yang menjaga tradisi budaya Rawa Belong, masyarakat Rawa Belong memanen atau menanam bunga jauh sebelum pasar bunga menjadi pasar terbesar di Asia Tenggara. Menurutnya, Forum Media Budaya Betawi (FKBB) tetap eksis dan berupaya menjaga tradisi Desa Rawa belong di tengah perjuangan modernisasi. Silat dan menghaji merupakan bagian penting dari budaya Betawi (Adi Widoro, 2010).

Placelessness

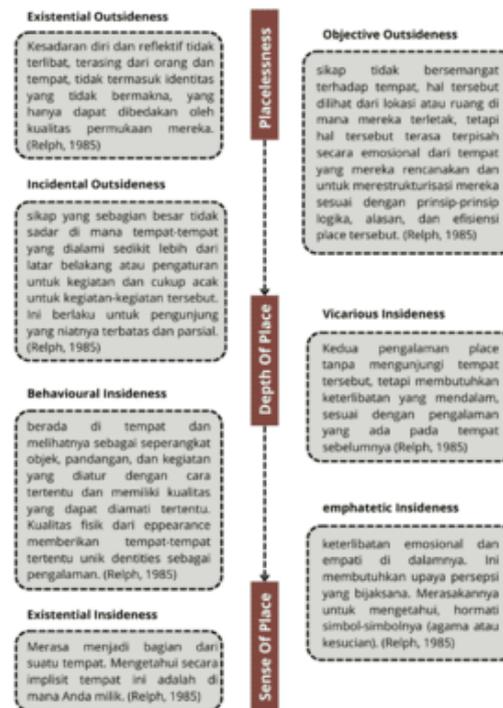
Seseorang dapat mengalami suatu tempat secara autentik atau tidak autentik (istilah ini berasal dari filsafat fenomenologis dan eksistensial). Pengalaman autentik suatu tempat adalah pengalaman langsung dan autentik dari serangkaian identitas tempat, tanpa dimediasi atau terdistorsi oleh berbagai konvensi sosial dan intelektual (Relph 1976, P. 64).



Gambar 7. Placeless Pada Tempat Perdagangan
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Individu dan kelompok dapat secara tidak sengaja mengembangkan *sense of place*. Dengan demikian, lingkungan perkotaan yang tersembunyi dapat menjadi tempat yang otentik karena sering digunakan. Relph mengatakan bahwa “penghapusan tempat-tempat yang khas dan penciptaan lanskap standar yang didorong oleh ketidakpekaan terhadap pentingnya tempat” secara bertahap menghilangkan rasa *sense of place* yang sebenarnya di era modern saat ini, yang ia sebut “*placeless*” (Relph 1976, kata pengantar).

Ketidakpuasan sering kali muncul dari penerimaan yang tidak memenuhi syarat terhadap nilai-nilai atau teknik massa, yang tujuan utamanya adalah efisiensi. “Penghancuran ruang pribadi dan budaya, dan sesekali tergantikannya tempat-tempat yang beragam dan bermakna di dunia dengan ruang-ruang anonim dan lingkungan yang dapat dipertukarkan” adalah dampak yang umum terjadi pada keduanya, yang muncul melalui proses-proses seperti budaya populer, media massa, dan pemerintah pusat. (Relph 1976, P. 143).



Gambar 8. *Depth Of Place*
Sumber: Relph, 1976

Everydayness

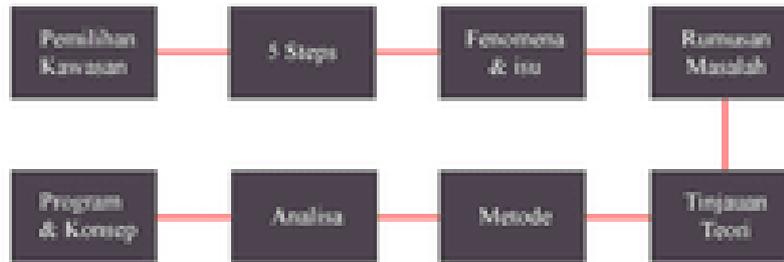
everydayness adalah sebuah konsep yang berfokus pada aspek kebiasaan dan umum dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan keteraturan dan normalitas yang menjadi ciri pengalaman kita. Hal ini digunakan dalam berbagai konteks seperti seni, sastra, dan filsafat untuk mengeksplorasi dan memahami hakikat keberadaan dan realitas manusia.

Locality

Locality mengacu pada tempat atau area tertentu, sering digunakan dalam konteks formal untuk menggambarkan lingkungan, bagian kota, atau area dengan karakteristik berbeda. Ini menekankan fakta atau kondisi memiliki lokasi dalam ruang atau waktu.

3. METODE

Pendekatan untuk metode yang digunakan adalah pendekatan sehari-hari dan lokalitas. Kehidupan sehari-hari merupakan bagian kehidupan manusia yang menempati sebagian besar ruang hidup. Namun gerakan lokal mendukung identitas lokal dalam tren globalisasi saat ini. Kedua cara ini digunakan untuk memadukan gaya hidup Rawa Belong dengan budaya Betawi yang ada. Untuk melakukan hal ini, mereka menggunakan arsitektur tradisional, di mana ruang tersebut mempertahankan karakteristik sosio-kultural dan penghuninya dari era dan tradisi yang berbeda.



Gambar 9. Kerangka Perancangan
Sumber: Olahan Penulis, 2024

4. DISKUSI DAN HASIL

Pada pasar Ayub Rawa Belong saat ini perlu dikembangkan kembali terhadap kegiatan yang mencerminkan identitas dari daerah tersebut dikarenakan pasar tersebut yang tidak aktif dan terbengkalai. Hal tersebut dapat dipertahankan dengan mengupayakan tindakan dari masyarakat pada daerah yang saat ini masih mempertahankan kegiatan yang mereka lakukan seperti perdagangan dan penjualan yang identik dengan kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari. Dari kegiatan tersebut dapat membentuk kembali nilai sosial yang ada pada masyarakat Rawa Belong dengan mengupayakan fasilitas bangunan yang cocok dengan ciri khas daerah yang dapat dikembangkan menjadi salah satu aset kebudayaan dan juga perdagangan.

Pada daerah di sekitar Rawa Belong Tapak berada pada kawasan kelurahan sukabumi utara dengan luas wilayah 157 ha dan kepadatan penduduk sebesar 43.760 jiwa/km². kelurahan ini berbatasan dengan palmerah dan kelapa dua. Bangunan terletak pada zona K dengan sub zona K-3 yang merupakan zona perdagangan dan jasa. Sekitaran tapak di dominasi area perumahan, perdagangan, pendidikan, dan *boarding house*.



Gambar 10. Makro Kawasan
Sumber: Olahan Penulis, 2024

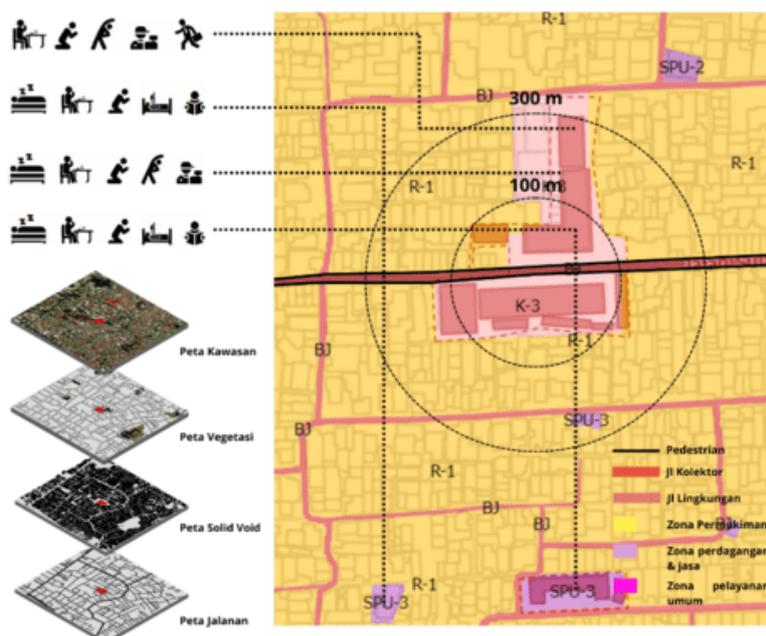
Fasilitas pada sekitar tapak memiliki adanya bangunan pendidikan, kos-kosan sebagai target dalam menarik minat anak muda dalam berpartisipasi mengembangkan daya tarik kebudayaan daerah dan sarana pembelajaran dengan pengembangan komunitas & teknologi. Fasilitas musholla & kuliner yang digunakan sebagai program dimana sebagian besar masyarakat Rawa

Belong beragama islam dan juga ciri khas daerahnya dalam kuliner khas daerahnya. Fasilitas kebudayaan dan perdagangan sebagai program utama yang akan dikembangkan pada tapak sebagai sarana perdagangan bunga dan kebudayaan lokal daerah Rawa Belong.



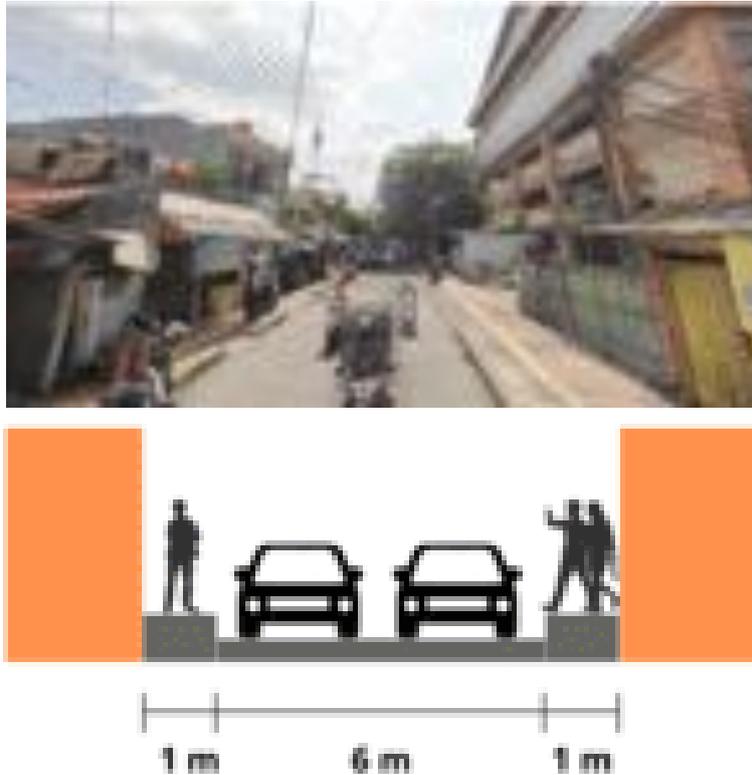
Gambar 11. Pasar Bunga di Bagian Utara Yang Terbangkalai
Sumber: Google.com, 2024

Pada bagian utara disebelah pasar bunga rawa belong tersebut kumuh dan berbeda dengan bangunan pasar yang berada di seberangnya yang masih aktif dalam perdagangannya. Pada bangunan ini menjadi satu target untuk mengembangkan fungsi dari fasilitas sekitar dan perdagangan pasar untuk dapat Kembali direvitalisasikan menjadi system perbelanjaan bunga dan mengembangkan Kembali kebudayaan yang sudah memudar. Untuk aksesibilitasnya sendiri dilewati oleh 2 jalur kendaraan dan pedestrian di sekitar jalannya. Akses jalan di sekitar bangunan terdapat jalur pedestrian pada sekitar trotoar dan juga akses kendaraan umum. Pada sekeliling jalan kolektor terdapat aktivitas perdagangan. dan penjualan. Untuk luas tapaknya sebesar 5506 m².



Gambar 12. Mikro Kawasan Pasar Bunga
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Untuk kondisi di sekitar tapak berbatasan dengan jalur kolektor dimala disekitar jalan terdapat bangunan perdagangan dengan toko-toko penjualan bunga dan barang lainnya. Untuk tapak yang diambil ini memiliki batasan zonasi yang sama dengan fasilitas disekitar akses jalan dengan mengutamakan sektor perdagangan Dimana fasiliotas pada tapak ini akan menjadi pusat perdagangan dari daerah ini. Untuk akses dari ruas jalannya memiliki lebar 6 meter dan sirkulasi pedestrian 1 meter di sepanjang kiri dan kanan jalan berbatasan dengan akses kendaraan.



Gambar 13. Aksesibilitas Jalan di Sekitar Tapak
 Sumber: Olahan Penulis, 2024

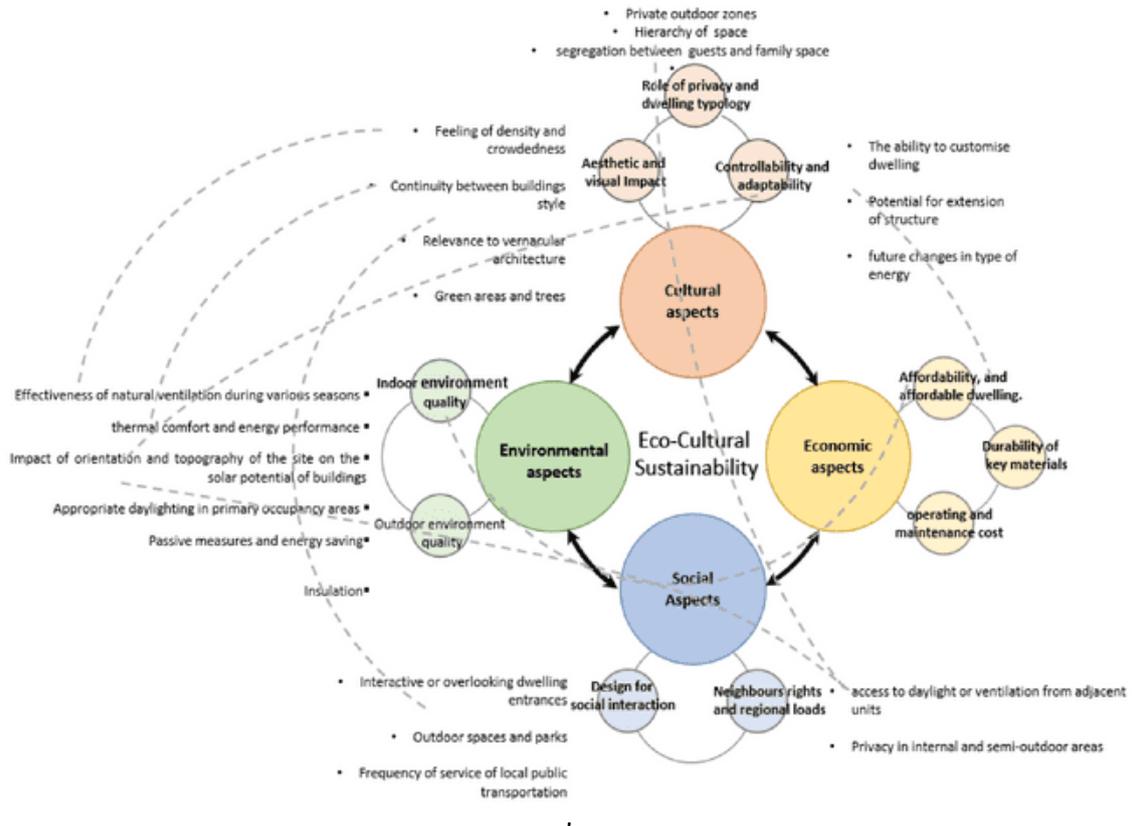
Tabel 1. Analisis SWOT

Strength	Weakness	Opportunities	Threats
1. Akses langsung ke lokasi yang memiliki fasilitas pendukung seperti sarana pendidikan, perumahan sewa dan permukiman.	1. Belum adanya pengelolaan seluruh desa Betawi sebagai desa adat, sehingga seluruh masyarakat tidak dapat memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal.	1. Industri pariwisata terus berkembang dan menarik perhatian banyak wisatawan.	1. Belum adanya peraturan atau instruksi yang jelas dari pemerintah yang mendukung pembangunan desa Betawi.
2. Menyelenggarakan acara yang memadukan kesenian tradisional, pencak silat, tari, teater, palang pintu dan musik tradisional yang berasal dari permukiman tersebut dan menjadi atraksi wisata, misalnya bengkel kerajinan tangan yang sering dibuat oleh masyarakat sekitar, seperti ondel-ondel, bunga kelape dan miniatur rumah adat betawi.	2. Kurangnya koordinasi yang baik antara seniman dan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan kegiatan.	2. Membuka ruang kerja bagi masyarakat lokal dengan pemberdayaan berbasis komunitas.	2. Tidak ada pengawasan pemerintah secara langsung dan teratur terhadap pembangunan kawasan ini.
3. Ada banyak kesenian tradisional, pencak silat, tari, teater, palang pintu, dan musik tradisional yang berasal dari daerah permukiman dan menjadi tempat wisata.	3. Belum tersedianya fasilitas akomodasi yang memadai seperti homestay, dan seluruh aktivitas hanya dilakukan sebagai aktivitas sehari-hari dan tidak fokus pada atraksi.	3. Teknologi yang terus berubah memudahkan masyarakat mempelajari tujuan perjalanan, seperti informasi dari jejaring sosial.	3. Persepsi negatif masyarakat adalah wilayah pedesaan cenderung rentan.
	4. Orang yang sekedar ingin ke kampung Betawi.	4. Melestarikan budaya Betawi sebagai ciri khas daerahnya.	4. Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini telah menurunkan jumlah wisatawan di seluruh destinasi wisata.
	5. Karena masih terdapat kawasan dengan potensi serupa di sekitar kawasan rawa, maka pembagian kawasan permukiman masih belum jelas.	5. Adanya animo masyarakat yang kuat untuk mendukung gerakan kampung Betawi sebagai bagian dari upaya meningkatkan perekonomian daerah.	
	6. Aksesibilitas yang sempit, berlubang, dan sulit dilalui.		

Sumber : Olahan Penulis, 2024

Konsep Perancangan

Untuk kebudayaan yang dilestarikan pada Rawa Belong yang mengedepankan pasar bunga dan budaya betawi yang sekarang ini belum optimal dan keterbatasan ruang dalam perdagangannya. Perancangan fasilitas kebudayaan sebagai sarana pembelajaran untuk masyarakat maupun generasi muda dengan pengembangan teknologi seperti sistem virtual, wahana, hiburan dan pengembangan pasar bunga yang sehat dengan adanya penambahan penanaman bunga dan sistem perdagang yang memanfaatkan teknologi dalam penjualannya.



Gambar 14. Diagram Konsep Perancangan (Eco-Cultural Architecture)
Sumber: Urban Sci, 2020

Ketika masyarakat mulai memandang modernitas sebagai budaya yang sempurna, budaya asli Indonesia pun mulai berubah. Seiring dengan modernisasi globalisasi, tradisi didiskreditkan dan budaya menghilang. Ketika kita mulai memahami budaya, perkembangan modernisasi saat ini juga menyebabkan budaya yang kita temui semakin hilang. Saat ini banyak perubahan yang terjadi yang menuntut kita untuk mengikuti perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi yang membuat kita melupakan tradisi lama, termasuk tradisi lokal yang pernah menjadi kebanggaan negara.

Untuk mendukung kemajuan kebudayaan di Indonesia, diperlukan pembentukan masyarakat/komunitas yang saling terhubung dan kooperatif antara masyarakat adat dan komunitas lokal di wilayah yang kini menjadi hal biasa. Intervensi fisik dilakukan secara bertahap meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan yang ada di wilayah desa Betawi. Hal ini dilakukan karena citra kawasan erat kaitannya dengan kondisi visual kampung Betawi.

Konsep menjaga budaya Betawi yang lestari berarti keseimbangan antara aspek materi dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya di wilayah desa Betawi. Peningkatan dan penguatan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aspek sosial budaya dan lingkungan juga diperlukan, dan untuk mencapai hal tersebut perlu adanya mekanisme yang berkelanjutan untuk menjaga eksistensi sarana dan prasarana yang ada.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penjualan di pasar Ayub kawasan rawa Belong yang sekarang ini tidak menceminkan identitas kebudayaan yang ada pada Daerah Rawa Belong yang cenderung terhadap penjualan bunga yang saat ini berkembang. Pada daerah ini juga merupakan tempat istimewa di mana kita perlu mempromosikan budaya dan nilai-nilai asli pada daerah ini. Tak mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, destinasi wisata ini hanya dipromosikan secara sporadis. Banyak bangunan yang mulai rusak dan lapuk akibat faktor usia serta kurangnya perawatan dan perhatian. Wisata yang ditawarkan hanya melihat bangunan-bangunan bergaya Betawi yang terbengkalai, tidak mampu menarik pengunjung dalam dan luar negeri kecuali melihat sekilas daerah Rawa Belong.

Kawasan rawa belong masih mempunyai potensi, namun masyarakat dan pemerintah belum mengambil tindakan yang tepat sehingga statusnya saat ini memprihatinkan dan terancam punah. Untuk meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat lokal terhadap Rawa Belong, diperlukan perjalanan panjang dan upaya yang sangat signifikan untuk memperkuat identitas lokal. Pemerintah harus melakukan hal yang paling penting: memperbaiki infrastruktur dan lingkungan. Misalnya, jalan-jalan yang sulit dijangkau diperbaiki dan dibangun kembali untuk memudahkan akses pasar. Upaya restorasi tidak hanya memperbaiki bangunan-bangunan tua yang ada, namun juga menghidupkan kembali pasar sebagai tempat melestarikan budaya lokal yang sempat hilang. Identitas kawasan rawa yang sebelumnya dikaitkan dengan budaya lokal, kini kembali populer seiring perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini. Selain itu, rekayasa sosial harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya Rawa Belong.

Saran

Indeks rasa memiliki dapat digunakan sebagai cara untuk menata kembali pasar tenaga kerja yang tertekan untuk mengembalikan identitasnya. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk membuat hubungan antar lokasi yang berbeda. Revitalisasi pasar di Rawa Belong ini juga memerlukan partisipasi masyarakat untuk memahami kebutuhan budaya dan progresif yang ada. Jika dikelola dengan baik, Rawa Belong berpotensi menjadi aset kebudayaan bagi masyarakat setempat. Daerah Rawa Belong akan memiliki nilai sejarah dan identitas yang dibanggakan masyarakat di wilayah tersebut, mengatasi fenomena *placeless*.

REFERENSI

- Adi, W. (2013). *BATAVIA 1740—Menyisir Jejak Betawi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Akmaliah, W. (26 Februari 2017). "Apa Kabar Orang Betawi?". Geotimes.id. <https://geotimes.id/kolom/sosial/apa-kabar-orang-Betawi/>
- Alfari, Sabrina. Arsitektur Tradisional Rumah Betawi. Arsitag.com. Diakses pada 14 Juli 2022 dari <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-rumah-Betawi>
- Castles, L. (2007). *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Komunitas bamboo.
- Chaer, A. 2015. *Betawi Tempoe Doeloe*. Komunitas Bambu.
- Relph, Edward, 1976. *Place and Placelessness*. London: Pion.

- Relph, E. (1993). Modernity and the reclamation of place. *Dwelling Seeing and Designing, Toward a Phenomenological Ecology*.
- Rosmalia, D. Panduan Rancang Kota Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan. *Santy Lap*.
- Tim. Widya Batik Class Ubud Gianyar Regency Bali. Tripadvisor. Diakses pada 14 Juli 2022 dari https://www.tripadvisor.com/LocationPhotoDirectLink-g297701-d2099299-i444933702Widya_3atik_Class-Ubud_Gianyar_Regency_Bali.html